

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya (Henniwati, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik. Dalam konteks pendidikan, aspek afektif mencakup bagaimana perasaan, sikap, dan nilai-nilai individu terbentuk melalui proses pembelajaran. Pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, yakni pengetahuan tentang agama, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Proses pembelajaran PAI bertujuan untuk mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik, baik dari segi teori maupun praktik (Nurjadid dkk, 2025).

Namun, berbicara tentang fakta dilapangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diberbagai lembaga pendidikan sering kali masih

menggunakan metode konvensional yang berpusat pada pendidik (Risana dkk, 2025). Proses pembelajaran yang cenderung satu arah menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang antusias, Kurang bersemangat, kurang termotivasi, dan kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Demikian juga yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang, dimana berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bersama Ibu Wilhamni S.Pd.I., Gr. Selaku pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX Fase D pada tanggal 13 Juni 2026 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang, Penulis menemukan permasalahan tentang rendahnya keaktifan peserta didik dan kurang antusiasnya peserta didik dalam berpartisipasi pada proses belajar mengajar (PBM) yang menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan data hasil PH diatas di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang diperoleh bahwa pendidik belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif yaitu masih menggunakan metode seperti metode konvensional serta menggunakan media seperti menggunakan power point (PPT) sebagai variasi dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas IX di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang sehingga dapat menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) yang

berdampak pada rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pada minat belajar peserta didik. Hal ini juga diperlukan inovasi dalam strategi dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif, ketertarikan serta keantusiasan peserta didik.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran erat kaitannya dengan seorang pendidik, yang mana pendidik sebagai pilar dalam jalannya proses pendidikan. Sebagai pendidik dituntut untuk cermat dan kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al Qur'an :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS An Nahl:125) (Al-Qosbah, 2021:281).

Tafsiran QS. An-Nahl ayat 125 adalah bahwa Allah Swt. memerintahkan agar dalam mengajak manusia ke jalan kebenaran dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana, penuh kelembutan, dan tetap mengedepankan etika. Kata “hikmah” dalam ayat ini berarti menggunakan kebijaksanaan, pengetahuan, dan penjelasan yang logis sesuai dengan tingkat pemahaman orang yang diajak. “*Mau'izhah hasanah*” bermakna memberikan nasihat atau pengajaran dengan

cara yang baik, lembut, dan menyentuh hati, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan tidak menyinggung perasaan.

Sementara itu, “*jidal billati hiya ahsan*” berarti melakukan dialog atau diskusi dengan cara yang terbaik, yaitu dengan argumentasi yang sopan, santun, dan tetap menghormati lawan bicara. Tafsir para ulama, seperti dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir, menegaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya memilih metode yang tepat dalam menyampaikan ilmu atau berdakwah, sesuai dengan situasi dan karakter orang yang diajak.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses, komunikasi yang baik, serta membangun suasana belajar yang kondusif dan penuh penghargaan. Dengan demikian, QS. An-Nahl ayat 125 memberikan prinsip-prinsip dasar bagi guru untuk mengajarkan ilmu dengan cara yang bijaksana, persuasif, dan dialogis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Prinsip-prinsip pembelajaran yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 juga sejalan dengan penerapan berbagai model pembelajaran inovatif yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Muklis, & Tamim, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan diatas, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dari beragam model pembelajaran yang tersedia, penulis tertarik untuk mengeksplorasi model pembelajaran *Snowball Throwing*. Karena model pembelajaran *Snowball*

Throwing ini dapat membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan minat belajar siswa sebagaimana menurut teori konstruktivisme, pembelajaran kolaboratif menjadi lebih efektif karna adanya interaksi saling bertukar pikiran antara satu teman dengan lainnya, demikian Vygotsky mengatakan (Nashiruddin, et al, 2024).

Model pembelajaran *Snowball Throwing* ialah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari pendidik kemudian masing masing membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Rosidah, 2017). Model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik yang berdampak pada minat belajar peserta didik dengan mengemukakan gagasan, pertanyaan maupun jawaban yang muncul (Wulandari, 2017).

Penulis juga tertarik terhadap model pembelajaran *Snowball Throwing* karena didasari oleh temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tanjali Inayah dkk (2024) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* ini berpengaruh secara signifikan terhadap minat belajar peserta didik yang mana dalam penelitian yang dilakukan pun memakai model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tanjani Inayah dan rekan rekannya, diperoleh hasil rata rata kelas kontrol sebesar 43,35 sedangkan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* mencapai rata rata

39,87. Dengan demikian model pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 05 Kota Bogor.

Pada uraian diatas Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan keantusiasan peserta didik serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, minat belajar peserta didik juga diharapkan mengalami peningkatan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 30 PADANG”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Peserta didik kurang antusias dan kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.
2. Pendidik masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional dan jarang menggunakan metode atau model yang bervariasi
3. Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan Batasan masalah. Dengan harapan hasil penelitian ini sesuai yang dikehendaki oleh Penulis. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini :

1. Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sebelum menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang
2. Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesudah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang
3. Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Minat Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sebelum menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang ?
2. Bagaimana Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesudah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang ?

3. Apakah Model Pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh secara signifikan Terhadap Minat Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang ?
2. Untuk Mengetahui Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesudah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang ?
3. Untuk Mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Minat Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Padang?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan agar bisa memberikan manfaat kepada para pembaca, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat sehingga dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidik serta dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menghadapi situasi kelas dalam proses pembelajaran dan sebagai bekal untuk lebih mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.
- b. Bagi Pendidik, Dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperbarui strategi, model pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran serta dapat mendorong inovasi dalam praktik pendidikan dikelas.
- c. Bagi Peserta Didik, Dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar (PBM) juga dapat meningkatkan kemampuannya agar tujuan pembelajaran berjalan dengan baik.
- d. Bagi Lembaga, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap lembaga pendidikan khususnya pada tempat dilaksanakan penelitian ini dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terutama dibidang studi pendidikan agam islam (PAI).

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Snowball Throwing merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua

kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang telah disampaikan guru kepada temannya. Model pembelajaran melempar bola salju merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dimana dalam pembelajaran ini terdapat kerjasama antar kelompok, saling ketergantungan antar peserta didik lainnya dalam kelas.

Model melempar bola salju melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Melempar bola salju merupakan salah satu model pembelajaran aktif, yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran pendidik hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Dalam Model pembelajaran *Snowball Throwing*, dibentuk kelompok dalam proses pembelajaran untuk mendapat tugas mencari sebuah pertanyaan tentang suatu materi tertentu, kemudian masing-masing peserta didik dalam kelompok membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola, lalu dilempar ke peserta didik lain yang masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan bola yang diperoleh.

2. Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa

senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut.

Menurut Eti rohaeti, dalam membangkitkan minat siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan minat belajar. (Prihatini, 2017). Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

